



Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran: Studi Perspektif Masyarakat Lokal di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Hilmatul Bariroh ¹, Mufid ²

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara ¹, Universitas Nahdlatul Ulama Jepara ²

221310004851@unisnu.ac.id ¹, mufid@unisnu.ac.id ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkandung dalam Tradisi Nyadran dari perspektif masyarakat lokal Desa Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Tradisi Nyadran di Desa Jungpasir memiliki keunikan karena berfungsi secara eksplisit sebagai pengganti tradisi Sedekah Bumi, memadukan tujuan kesyukuran agraria dengan ritual keagamaan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara holistik pola budaya, keyakinan, dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam komunitas tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi (terhadap Kirab Sesaji dan Tirakatan), wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci (tokoh agama, tokoh adat, dan pemuda), serta dokumentasi, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyadran sarat dengan nilai-nilai PAI yang dihayati masyarakat lokal, termasuk nilai Akidah (penghindaran syirik, pengingat kematian/akhirat melalui tahlil), nilai Ibadah dan Akhlak (kesyukuran, kedermawanan, sedekah/kenduri), serta nilai Kebersamaan (solidaritas sosial dan gotong royong). Secara fungsional, masyarakat memaknai Nyadran tidak hanya sebagai ritual penghormatan leluhur, tetapi juga sebagai media otentik Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan memelihara keharmonisan sosial di Desa Jungpasir.

Kata Kunci: Tradisi Nyadran; Pendidikan Agama Islam; Desa Jungpasir; Sedekah Bumi; Perspektif Masyarakat Lokal.

Abstract

This study aims to examine and analyze the values of Islamic Religious Education (PAI) contained in the Nyadran Tradition from the perspective of the local community of Jungpasir Village, Wedung District, Demak Regency. The Nyadran tradition in Jungpasir Village is unique because it explicitly functions as a substitute for the Sedekah Bumi tradition, combining the purpose of agricultural gratitude with Islamic religious rituals. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach, allowing researchers to holistically describe cultural patterns, beliefs, and the process of internalizing religious values within the community. Data was collected through observation (of the Kirab Sesaji and Tirakatan), in-depth interviews with various key informants (religious leaders, traditional leaders, and youth), and documentation, with data validity testing using triangulation. The results of the study show that Nyadran is rich in Islamic religious education values that are lived by the local community, including the values of Aqidah (avoidance of shirk, reminders of death/the afterlife through tahlil), Ibadah and Akhlak (gratitude, generosity, almsgiving/feasting), and Kebersamaan (social solidarity and mutual cooperation). Functionally, the community interprets Nyadran not only as a

ritual to honor their ancestors, but also as an authentic medium for Islamic Religious Education that is effective in strengthening character education based on Islamic values and maintaining social harmony in Jungpasir Village.

Keywords: Nyadran Tradition; Islamic Religious Education; Jungpasir Village; Sedekah Bumi; Local Community Perspective.

Pendahuluan

Tradisi lokal merupakan cerminan asli dari proses akulturasi budaya dan keagamaan yang telah mengalami internalisasi mendalam oleh masyarakat selama berabad-abad. Indonesia, dengan kekayaan keragaman budaya yang sangat luas, memiliki berbagai praktik adat yang telah mengalami transformasi menjadi sarana krusial dalam mentransfer dan memperkuat nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya. Salah satu tradisi yang menampilkan harmoni unik antara kebudayaan lokal Jawa dan ajaran Islam adalah tradisi Nyadran. Tradisi ini bukan hanya praktik ritual semata, tetapi juga merupakan representasi akulturasi yang menggabungkan unsur budaya Hindu-Buddha dengan nilai-nilai Islam yang telah disesuaikan dalam konteks sosial masyarakat Jawa (Fadyah & Imron, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran ritual atau doktrin semata, melainkan juga sebagai landasan pembentukan karakter dan kepribadian yang islami secara menyeluruh. Hal ini tercermin dalam tradisi Nyadran yang diinternalisasi oleh masyarakat Desa Jungpasir, dimana nilai-nilai keagamaan diaplikasikan dalam aktivitas sosial dan budaya sehari-hari (Abdullah & Syahri, 2019).

Secara etimologis, kata "Nyadran" berasal dari kata bahasa Sanskerta "Sradha," yang bermakna ziarah kubur atau penghormatan kepada leluhur. Warisan budaya ini dipengaruhi oleh masa Hindu-Buddha dan Kerajaan Majapahit, dan kemudian mengalami proses akulturasi yang harmonis dengan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat saat ini (Jati, 2022). Secara tradisional, tradisi Nyadran dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadan, tepatnya pada bulan Sya'ban atau disebut juga Ruwah dalam kepercayaan lokal. Fokus utama pelaksanaan Nyadran adalah ziarah kubur, pembacaan doa bersama, tahlil, serta pemberian sedekah kepada roh leluhur. Selain berfungsi sebagai bentuk penghormatan, tradisi ini juga merupakan sarana introspeksi diri dan pengingat akan kematian serta kehidupan setelah mati (Rohman et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu banyak menyoroiti ritual dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Nyadran di berbagai daerah, sekaligus menegaskan perannya sebagai praktik penghormatan kepada leluhur sekaligus penguatan keimanan masyarakat (Bagio & Priyadarshana, 2023). Namun, mayoritas kajian tersebut belum secara khusus mengulas fenomena pergeseran fungsi Nyadran di tingkat lokal, terutama bagaimana tradisi ini bertransformasi menjadi pengganti ritual Sedekah Bumi yang selama ini merupakan ritual agraria penting bagi masyarakat Jawa. Sedekah Bumi secara tradisional adalah sebuah selamat agraria yang bertujuan mengucapkan rasa syukur atas hasil panen dan membersihkan desa secara simbolik melalui ritual adat tertentu (Merina et al., 2023). Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memandang Nyadran dan Sedekah Bumi sebagai dua tradisi yang berdiri sendiri tanpa ada kajian mendalam mengenai integrasi keduanya.

Peluang penting untuk eksplorasi muncul dari kesenjangan kajian tersebut, terutama terkait bagaimana masyarakat di Desa Jungpasir secara khas

menggabungkan tujuan syukur agraria dari tradisi Sedekah Bumi ke dalam pelaksanaan ritual Nyadran. Fenomena ini menandai adanya pergeseran fungsional signifikan yang menjadi kebaruan utama dalam penelitian ini. Di Desa Jungpasir, Nyadran tidak lagi hanya dipahami sebagai ritual penghormatan leluhur dan doa bersama, melainkan juga difungsikan sebagai media edukasi otentik yang menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus menjadi sarana pengakuan atas hasil bumi dan penguatan solidaritas sosial di masyarakat pedesaan (Andika et al., 2025). Adaptasi unik ini mencerminkan dinamika tradisi lokal yang mampu merespons kebutuhan religius serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara holistik, sehingga menguatkan integrasi nilai-nilai budaya dan Islam secara sinergis.

Kajian tradisi Nyadran dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang sangat tinggi, khususnya sebagai media nonformal dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi ini tidak semata-mata dijalankan sebagai praktik budaya turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana otentik dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam (Prayogi et al., 2024). Sejalan dengan upaya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan modern, keberadaan tradisi Nyadran sangat strategis di era globalisasi yang membawa risiko masuknya nilai dan konten negatif yang berlawanan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi lokal seperti Nyadran berperan sebagai benteng budaya sekaligus media efektif untuk mengajarkan nilai keimanan, memperkuat identitas keagamaan, serta membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya meliputi aspek religius seperti keimanan, ketakwaan, dan doa; aspek sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, solidaritas, dan berbagi; serta aspek moral yang menanamkan kesadaran akan kematian dan kedermawanan. Penelitian ini khusus menyoroti bagaimana nilai-nilai PAI ini diterapkan, dihayati, dan diwariskan oleh masyarakat Desa Jungpasir melalui karakteristik unik adaptasi Nyadran tersebut (Nabilah et al., 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang dipilih karena sangat tepat untuk memperoleh pemahaman mendalam dan menyeluruh mengenai pola budaya, perilaku, serta makna yang dihayati oleh masyarakat Desa Jungpasir dalam menjalankan tradisi Nyadran. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung dan partisipatif di tengah masyarakat, sehingga dapat menangkap interaksi sosial, nilai-nilai keagamaan, dan proses akulturasi budaya yang terjadi secara alami dalam konteks sosial budaya asli (Setyowati et al., 2023).

Pendekatan etnografi di bidang antropologi agama sangat tepat untuk menganalisis bagaimana makna simbolik dan ritual dalam tradisi Nyadran mengandung nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi melalui interaksi sosial serta penggabungan tradisi agraria dan Islam (Yusanto, 2020). Kegiatan lapangan dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, sehingga peneliti

memiliki waktu yang cukup untuk membangun hubungan kepercayaan dengan masyarakat serta mengumpulkan data yang valid dan mendalam (prolonged engagement). Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi partisipatif secara langsung pada prosesi ritual utama Nyadran, yaitu Kirab Sesaji dan Tirakatan. Semua aktivitas serta interaksi sosial yang berlangsung selama ritual ini didokumentasikan secara sistematis melalui catatan lapangan dan rekaman, agar detail tentang simbolisme dan struktur ritual dapat terekam dengan baik (Langoday, 2024).

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan 20 informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Para informan ini terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, perangkat desa, orang tua, serta generasi muda yang memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan luas mengenai tradisi Nyadran. Pemilihan informan tersebut bertujuan agar berbagai perspektif yang kaya dan beragam dapat terwakili dalam penelitian ini (Chand, 2025).

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dikelola melalui proses pengkodean bertahap. Data observasi terhadap Kirab Sesaji dan Tirakatan diklasifikasikan berdasarkan kategori tematik utama yang muncul, seperti nilai keagamaan (akidah dan ibadah), nilai sosial (silaturahmi dan gotong royong), serta nilai akhlak (kedermawanan dan rasa syukur) (Ardyan et al., 2023). Proses pengkodean ini dilakukan secara manual dengan bantuan perangkat lunak analisis kualitatif agar pengelompokan data dan pencarian pola dapat lebih efisien. Kode-kode yang terbentuk digunakan untuk membangun narasi utuh mengenai bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diinternalisasi dalam tradisi Nyadran tersebut.

Dalam tahap analisis data, peneliti mengadopsi model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data (penyederhanaan dan pemilahan data), penyajian data (penataan data dalam bentuk narasi atau grafik), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (menarik makna dan memastikan kebenaran data) (Sari et al., 2024). Model ini sangat cocok diterapkan dalam penelitian etnografi karena memungkinkan analisis yang sistematis dan komprehensif terhadap data yang kompleks serta mendukung interpretasi kontekstual atas fenomena yang diamati. Selain itu, untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, sosial, dan akhlak yang terkandung dan dihayati dalam tradisi Nyadran oleh masyarakat Desa Jungpasir secara autentik dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran: Studi Perspektif Masyarakat Lokal di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Jungpasir

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkandung dalam Tradisi Nyadran di Desa Jungpasir dapat dijelaskan secara rinci melalui pandangan masyarakat setempat. Mereka memaknai tradisi ini bukan sekadar sebagai ritual budaya semata, melainkan sebagai media yang autentik dan efektif untuk menginternalisasi ajaran agama Islam. Dalam konteks kehidupan sosial dan budaya desa, Nyadran berperan sebagai sarana penting yang membantu masyarakat menanamkan nilai-nilai keagamaan secara langsung ke dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dengan demikian, tradisi ini menjadi jembatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tidak hanya berupa teks dan ritual, tetapi juga menyangkut aspek pembentukan karakter seperti kedermawanan, solidaritas sosial, dan kesadaran spiritual yang mengingatkan akan kematian dan kehidupan akhirat. Pendidikan agama yang diterapkan melalui tradisi Nyadran ini menjadi media otentik dalam mendidik karakter, sebagaimana teori pendidikan karakter dalam Islam menyatakan pentingnya internalisasi nilai melalui praktik sosial dan keagamaan yang aplikatif (Nurasih et al., 2022). Hal ini dapat menghubungkan antara praktik keagamaan dan kebiasaan sosial lokal, sehingga nilai-nilai Islam dapat hidup dan berkembang secara menyeluruh dalam komunitas (Abidin et al., 2022). Temuan utama meliputi:

1. Nilai Keagamaan (Akidah dan Ibadah)

Nilai keagamaan memegang peranan sangat penting dan menjadi dasar utama dalam pelaksanaan ritual Nyadran di Desa Jungpasir. Salah satu nilai utama yang ditegaskan adalah nilai akidah, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa. Keyakinan ini diperkuat melalui berbagai aktivitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat, seperti tahlilan dan doa bersama.

Tahlilan merupakan pembacaan doa dan zikir secara bersama-sama yang berfungsi untuk memperkuat kesadaran umat akan keesaan Allah serta menjauhkan mereka dari perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Dalam tradisi Nyadran ini, doa-doa yang dipanjatkan tidak ditujukan kepada roh leluhur atau makhluk lain, melainkan hanya ditujukan kepada Allah SWT sebagai sumber segala rahmat dan keselamatan. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat mampu melakukan akulturasi budaya dengan tradisi lokal tanpa kehilangan inti ajaran tauhid dalam Islam (Taufiqurrahman et al., 2025).

Selain itu, ritual-ritual tersebut juga menjadi momen refleksi spiritual yang mendalam bagi masyarakat. Dalam kesempatan ini, mereka diingatkan akan hakikat kematian sebagai bagian dari kehidupan dan kehidupan akhirat yang kekal sebagai tujuan akhir. Ceramah agama, atau mauwidhah hasanah, yang biasanya disampaikan oleh ulama atau tokoh agama selama ritual Nyadran, semakin menambah pemahaman spiritual ini. Dengan demikian, tradisi Nyadran tidak hanya sekadar sebuah adat

atau kebiasaan turun-temurun, melainkan juga sarana edukasi agama yang hidup dan langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Melalui tradisi ini, keimanan anggota komunitas tidak hanya diperkuat secara individual, tetapi juga secara kolektif dalam kerangka kebersamaan, menumbuhkan kedekatan pribadi dan sosial dengan agama Islam secara nyata dan bermakna.

2. Nilai Silaturahmi (Kebersamaan dan Solidaritas)

Tradisi Nyadran di Desa Jungpasir juga mengandung nilai silaturahmi yang sangat kuat, yang berfungsi untuk memperlancar hubungan antarwarga dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan bersama seperti membersihkan makam leluhur (bersih makam), kirab sesaji, dan persiapan kenduri bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga menjadi ajang sosial penting di mana warga saling berkumpul, berinteraksi, dan membantu satu sama lain (Brilyandio, 2021).

Kebersamaan dalam kegiatan tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang telah menjadi tradisi luhur dalam budaya Indonesia. Melalui partisipasi kolektif ini, rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial tumbuh dengan baik. Setiap individu merasakan bahwa dirinya merupakan bagian penting dari komunitas yang lebih luas, sehingga meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan (Ristiani et al., 2024).

Selain itu, momen kebersamaan ini juga memperkuat ukhuwah, yaitu persaudaraan Islamiah, yang tidak hanya berdasar pada ikatan darah atau keluarga, tetapi juga pada ikatan spiritual dan sosial. Dengan adanya hubungan yang harmonis dan kuat antarwarga, potensi konflik sosial dapat diminimalisir, sehingga tercipta suasana yang damai dan kondusif dalam kehidupan bermasyarakat (Musyhafiul Akhbab et al., 2023).

Dengan demikian, Tradisi Nyadran di Desa Jungpasir tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ritual keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang efektif dalam membangun dan mempertahankan kohesi sosial yang kuat. Contohnya, nilai silaturahmi ini diimplementasikan secara nyata melalui kegiatan gotong royong membersihkan dan menghias area pemakaman leluhur, yang menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

3. Nilai Kepedulian Sosial (Kedermawanan dan Syukur)

Nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kepedulian sosial, seperti kedermawanan dan rasa syukur, sangat jelas terlihat dalam tradisi Nyadran di Desa Jungpasir. Dalam tradisi ini, masyarakat membawa hasil bumi atau makanan sebagai sesaji yang kemudian dibagikan secara bersama-sama kepada sesama warga, terutama kepada mereka yang kurang mampu.

Tindakan berbagi ini bukan sekadar sebuah simbol, melainkan perwujudan nyata dari rasa syukur atas segala berkah yang telah

diterima, sekaligus tanggung jawab sosial untuk peduli dan membantu sesama. Tradisi ini mengajarkan bahwa segala rezeki adalah amanah dari Allah SWT yang harus digunakan untuk kebaikan bersama, sehingga semangat kedermawanan dan empati terus tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat setempat (Saputri et al., 2021).

Selain itu, kegiatan sedekah atau kenduri ini juga berperan memperkuat solidaritas dan hubungan sosial antarwarga. Melalui proses berbagi makanan dan hasil bumi, masyarakat diajak untuk hidup secara gotong royong serta menanamkan budaya saling tolong-menolong yang menjadi ciri khas kekuatan sosial masyarakat Indonesia.

Rasa syukur yang diwujudkan dalam ritual Nyadran ini sekaligus berfungsi sebagai pengingat pentingnya menghargai dan mengapresiasi karunia Tuhan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana ekspresi spiritual tidak hanya bersifat abstrak, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam bentuk kegiatan yang dapat dipahami dan dilakukan oleh semua lapisan masyarakat (Rosydiana, 2023).

Sebagai contoh konkret, nilai kepedulian sosial ini terlihat dalam aktivitas pembagian sedekah hasil bumi, di mana masyarakat membawa hasil panen mereka untuk dibagikan kepada warga lain yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan tingginya kesadaran masyarakat Desa Jungpasir akan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Pelaksanaan nilai sosial dan moral tersebut juga merupakan manifestasi dari pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dijalankan secara praktis melalui ritual bersama, sehingga terbentuk kohesi sosial dan kepedulian dalam komunitas. Pendekatan ini sesuai dengan perspektif pendidikan agama yang menekankan pembelajaran aktif dan pengalaman langsung dalam pembentukan akhlak mulia (Yunanto, 2020).

Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Jungpasir

Pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Jungpasir secara jelas melibatkan berbagai ritual keagamaan Islam, sehingga tradisi lokal ini tetap berakar kuat pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama nilai Akidah (keyakinan) dan Ibadah (peribadatan). Salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan Nyadran adalah ritual Tahlil dan Doa Bersama yang dipandu oleh tokoh agama setempat. Ritual ini dilakukan dengan tujuan mendoakan arwah leluhur, memohon perlindungan serta keselamatan dari Allah SWT, dan mengungkapkan rasa syukur kepada-Nya atas segala karunia yang telah diberikan. Selain berfungsi sebagai penghormatan kepada yang telah meninggal, kegiatan ini juga memperkuat keyakinan masyarakat terhadap prinsip tauhid, yakni keesaan Allah, sehingga ritual ini menjadi sarana penting dalam meneguhkan dan menginternalisasi nilai monoteisme dalam kehidupan religius komunitas (Eliawati, 2022). Kegiatannya antara lain:

1. Pembacaan Doa dan Tahlilan (Fokus Keagamaan)

Inti dari tradisi Nyadran di Desa Jungpasir terletak pada pelaksanaan pembacaan doa dan tahlilan yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Ritual ini biasanya dilaksanakan secara bersama-sama di area makam, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk ibadah komunal yang sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di antara warga masyarakat.

Dalam tahlilan, peserta secara bersama membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan melakukan zikir dengan tujuan mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Doa ini sangat penting sebagai ungkapan permohonan keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT bagi para arwah. Melalui rangkaian doa dan zikir tersebut, masyarakat semakin diperkuat keyakinan akidahnya, yaitu kepercayaan kepada tauhid atau keesaan Allah (Aryanti & Al Masjid, 2023). Meskipun tradisi Nyadran menghormati leluhur, seluruh permohonan dan doa ditujukan hanya kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, menegaskan bahwa tradisi ini tidak mengandung unsur syirik.

Selain itu, ritual ini biasanya diakhiri dengan mauwidhah hasanah, yaitu ceramah agama yang disampaikan oleh ulama atau tokoh agama setempat. Ceramah ini menekankan pentingnya kesadaran akan kematian dan kehidupan setelah mati, sehingga berfungsi sebagai sarana pendidikan agama. Melalui ceramah ini, masyarakat tidak hanya diingatkan pada aspek spiritual dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dididik agar selalu mempersiapkan diri secara sadar dan bertakwa dalam menghadapi kehidupan akhirat. Dengan demikian, tradisi Nyadran tidak hanya menjadi ritual penghormatan kepada leluhur, tetapi juga media edukasi Islam yang memperkuat keimanan dan ketakwaan umat.

2. Pembagian Sedekah (Kenduri dan Sedekah Hasil Bumi)

Aspek kemurahan hati dan rasa syukur dalam tradisi Nyadran di Desa Jungpasir diwujudkan melalui ritual pembagian sedekah yang dikenal dengan istilah kenduri. Ritual ini menjadi bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari keseluruhan pelaksanaan Nyadran. Dalam konteks khas Desa Jungpasir, bentuk sedekah ini dilakukan melalui prosesi "Kirab Sesaji." Pada prosesi ini, masyarakat membawa hasil bumi mereka sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah panen dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Setelah seluruh hasil bumi dikumpulkan, seluruh peserta bersama-sama melaksanakan doa untuk memberkati makanan tersebut.

Setelah doa selesai, makanan yang telah diberkati tersebut dibagikan secara acak kepada semua orang yang hadir dalam acara. Pembagian makanan ini bukan sekadar kegiatan makan bersama, melainkan memiliki makna spiritual yang mendalam. Hal ini merupakan simbol nyata rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan keberkahan yang diterima oleh masyarakat (Haryanto, 2024).

Lebih dari itu, tindakan pembagian sedekah ini mencerminkan kedermawanan dan kepedulian sosial yang tinggi di antara warga Desa Jungpasir. Ritual ini menjadi sarana konkret bagi masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan sikap berbagi dan solidaritas. Dengan demikian, pembagian sedekah dalam Nyadran bukan hanya memperkokoh rasa syukur secara spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, kebersamaan, dan semangat saling membantu dalam komunitas warga Desa Jungpasir.

3. Kegiatan Sosial dan Gotong Royong (Fokus Kebersamaan)

Sebelum pelaksanaan ritual utama Nyadran dimulai, masyarakat Desa Jungpasir terlebih dahulu melakukan serangkaian kegiatan sosial secara bersama-sama atau gotong royong. Kegiatan-kegiatan ini meliputi membersihkan makam atau area kuburan (bersih makam), menyembelih hewan untuk keperluan ritual, serta menyiapkan makanan atau sesaji yang nantinya akan digunakan dalam acara kenduri. Pelaksanaan secara kolektif ini tidak hanya merupakan bentuk kerja sama, tetapi juga wujud nyata dari nilai kebersamaan yang kuat di antara warga. Kegiatan gotong royong tersebut mempererat ikatan sosial antarwarga, sekaligus menjadi sarana memperkokoh tali silaturahmi atau hubungan persaudaraan di dalam komunitas (Maharani & Jauhari, 2024).

Melalui lensa pemikiran Durkheim, yang memandang agama sebagai suatu fenomena sosial yang berfungsi mempertahankan solidaritas kelompok, aktivitas gotong royong dalam tradisi Nyadran berperan sangat penting dalam memperkuat kesadaran kolektif dan rasa persaudaraan di masyarakat Desa Jungpasir. Dengan kata lain, kegiatan sosial budaya ini menjadi mekanisme efektif untuk menumbuhkan dan memelihara hubungan yang harmonis antarwarga (Suhantoro et al., 2025).

Secara lebih luas, tradisi Nyadran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti ukhuwah (persaudaraan) dan kerja sama, bukanlah sekadar konsep teoretis, melainkan diwujudkan secara nyata dan praktis melalui aktivitas sosial budaya yang berlangsung di masyarakat. Hal ini menggarisbawahi peran tradisi lokal sebagai media penguatan karakter dan identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Perspektif Generasi Muda

Generasi muda dalam masyarakat Desa Jungpasir memegang peranan penting sebagai penerus tradisi dan penjaga kelangsungan nilai-nilai keagamaan serta budaya lokal. Dalam perspektif mereka, Tradisi Nyadran dipandang dengan berbagai sudut pandang yang bercampur antara nilai budaya dan nilai keagamaan. Sebagian dari generasi muda melihat Nyadran sebagai warisan budaya yang harus dijaga, sebab tradisi ini mengandung unsur-unsur sosial dan

budaya yang sudah turun-temurun dilaksanakan oleh leluhur mereka. Mereka memahami bahwa menjaga tradisi ini berarti menjaga jati diri dan identitas komunitas mereka, sekaligus menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat (Bhaharuddin Yusuf, 2025).

Generasi muda memandang bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Nyadran menjadi pengalaman hidup yang autentik dan efektif sebagai media pendidikan karakter. Pengalaman kolektif dalam ritual ini mengajarkan mereka nilai tauhid, ibadah, akhlak, serta nilai sosial seperti solidaritas dan gotong royong, sehingga tradisi ini dapat berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya non-Islam (Amal et al., 2024).

Namun, selain aspek budaya, generasi muda juga menyadari bahwa Nyadran memiliki dimensi keagamaan yang kuat. Mereka melihat bahwa ritual-ritual seperti tahlilan, doa bersama, dan ceramah agama bukan sekadar simbolistik adat, tetapi merupakan praktik ibadah yang mengandung pesan keimanan, kesadaran akan kematian, dan persiapan spiritual menghadapi kehidupan akhirat (Alivia Anjelita Syafa Rizqi & Agus Machfud Fauzi, 2025). Oleh sebab itulah, banyak di antara mereka yang menganggap bahwa tradisi ini merupakan media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui situasi kolektif semacam ini, generasi muda belajar langsung makna dari nilai tauhid, ibadah, akhlak mulia seperti kedermawanan, serta nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas.

Walaupun terdapat sebagian generasi muda yang kadang merasa tradisi tersebut agak berat atau kuno, secara umum mereka mengakui manfaat dan pentingnya Nyadran dalam memperkuat ikatan sosial dan spiritual mereka. Mereka juga melihat bahwa penggabungan tradisi Sedekah Bumi ke dalam Nyadran memberikan makna yang lebih kontekstual dan relevan dengan keadaan ekonomi dan sosial masyarakat saat ini, sehingga tradisi tersebut tidak hanya berhenti sebagai ritual formalitas, melainkan menjadi praktik nyata yang memperkokoh rasa syukur dan kepedulian sosial di komunitas mereka (Mutahar et al., 2024).

Lebih lanjut, generasi muda juga menyadari fungsi Nyadran sebagai media pendidikan karakter berbasis Islam yang praktis dan mudah diterapkan. Dalam era modernisasi dan globalisasi yang membawa beragam pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam, Tradisi Nyadran menjadi benteng yang menjaga mereka dari pengaruh negatif sekaligus menjadi wahana pembelajaran nilai-nilai agama yang autentik, efektif, dan mengakar kuat dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari (Asikin, 2021).

Dengan kata lain, perspektif generasi muda ini menunjukkan adanya sinergi antara menjaga tradisi lokal dengan penguatan nilai-nilai keagamaan. Mereka mengadopsi tradisi ini tidak hanya sebagai kenangan masa lalu, melainkan sebagai pengalaman hidup yang terus berkembang dan memberi makna dalam membentuk jati diri sebagai Muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab social (Alfaris, 2025).

Implikasi penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Desa Jungpasir, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai silaturahmi dan kepedulian sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pelatihan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam di Desa Jungpasir, untuk meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Tradisi Nyadran di Desa Jungpasir, Demak, berfungsi sebagai praktik sosial keagamaan yang kaya akan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dihayati secara unik oleh masyarakat lokal. Nyadran telah mengalami pergeseran fungsi dengan secara eksplisit menyatukan tujuan kesyukuran agraria yang menggantikan tradisi Sedekah Bumi dengan dimensi spiritual Islam. Setiap tahapan ritual mengandung nilai PAI secara holistik, seperti penguatan akidah melalui doa dan tahlil sebagai pengingat akan kematian dan keyakinan monoteisme, penegasan nilai ibadah dan akhlak yang tercermin dalam kedermawanan dan syukur melalui sedekah serta kenduri, serta penguatan kebersamaan melalui solidaritas sosial dan gotong royong selama persiapan dan pelaksanaan ritual. Secara keseluruhan, Nyadran menjadi media efektif untuk internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dengan Pendidikan Agama Islam melalui tradisi Nyadran menunjukkan dinamika akulturasi yang produktif. Tradisi tersebut tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media autentik untuk pendidikan karakter berbasis Islam, mencakup penguatan akidah, ibadah, dan akhlak yang diaplikasikan secara holistik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperlihatkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana autentik dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Nyadran, selain berfungsi sebagai ritual budaya, juga menjadi media pendidikan Islam yang efektif dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan sosial di masyarakat. Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti rasa syukur, kerukunan, serta solidaritas sosial diwariskan dan diinternalisasi oleh generasi muda Desa Jungpasir, yang membantu memperkuat identitas sosial dan ikatan antarwarga. Temuan ini memperkaya literatur terkait akulturasi budaya dan agama serta peran tradisi lokal dalam memperkuat karakter dan jati diri keagamaan di era modernisasi. Hal ini sekaligus membuka peluang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual berbasis kearifan lokal.

Walaupun penelitian ini memberikan gambaran holistik mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Nyadran, keterbatasan utamanya terletak pada fokus geografis yang terbatas pada Desa Jungpasir sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke konteks lain dengan karakter masyarakat yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada

perspektif masyarakat umum dan tokoh lokal, sementara analisis generasi muda dan dinamika perubahan sosial yang sedang berlangsung dapat diperdalam. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk melakukan studi komparatif di wilayah lain yang juga mengadaptasi tradisi Nyadran dengan pola berbeda, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur dampak nilai keagamaan dan sosial yang diinternalisasi secara empiris. Pendalaman aspek generasi muda dan pengaruh globalisasi terhadap kelestarian tradisi Nyadran juga direkomendasikan.

Referensi

- Abdullah, M. L., & Syahri, A. (2019). Model of religious culture education and humanity. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 331-344. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2756>
- Abidin, M. Y., Rofiqotul Aini, & Andung Dwi Haryanto. (2022). Nyadran tradition in cepokokuning village: Educational construction of local wisdom in islamic values. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 313-325. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10636](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10636)
- Alfaris, M. (2025). Nyadran tradition procession: A cultural study at the tomb of sheikh maulana abdurrahman in demak. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(5), 294-302. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i5.1413>
- Alivia Anjelita Syafa Rizqi & Agus Machfud Fauzi. (2025). Makna dan peran tradisi nyadran dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat jawa: Studi kasus di sidoarjo. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2), 238-253. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.3893>
- Amal, B. K., Supsilani, S., Samosir, S. L., & Moktar, M. R. (2024). Revisiting the cultural identity of nyadran in the globalization era: Qualitative anthropology perspective. *Al-Qalam*, 30(1), 89. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1415>
- Andika, A., Basri, B., & Jamilah, J. (2025). Internalization of moral education in forming religious culture of students in the school environment. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6859-6865. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8425>
- Arдын, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aryanti, I., & Al Masjid, A. (2023). Tradisi nyadran (ruwahan) semarak menyambut ramadan di dusun jalan dan jonggrangan desa banaran kapanewon galur. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 147. <https://doi.org/10.20961/hsb.v7i2.61135>

- Asikin, A. (2021). Social cohesion of local wisdom for plural communities. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 23(2), 210–223. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261>
- Bagio, A. A., & Priyadarshana, W. (2023). Nyadran tradition as the implementation of religious moderation in buddhism. *Subhasita: Journal of Buddhist and Religious Studies*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.53417/jsb.98>
- Bhaharuddin Yusuf, J. (2025). Internalisasi nilai-nilai luhur tradisi nyadran dalam pendidikan karakter di era modernisasi. *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 211–218. <https://doi.org/10.64540/91gwht87>
- Brilyandio, F. (2021). Orang jawa menjaga keharmonisan (tinjauan filsafat moral kant dalam upacara tradisional nyadran). *Forum*, 50(1), 34–49. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.322>
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Eliawati, I. (2022). Nilai-nilai dakwah dalam tradisi nyadran di desa Bumi Mulya kecamatan Penarik kabupaten Mukomuko. *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)*, 3(2). <https://doi.org/10.36085/joiscom.v3i2.3811>
- Fadyah, S., & Imron, A. (2024). Keunikan tradisi nyadran yogyakarta: Warisan budaya yang tetap terjaga di kota istimewa. *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.63203/jitss.v1i2.47>
- Haryanto, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan islam dalam budaya mbolo weki di desa Mbawa kecamatan Donggo, Bima. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 163–180. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.774>
- Jati, I. M. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi nyadran sebagai sumber belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246–258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>
- Langoday, T. O. (2024). *Metodologi penelitian: Mengarungi samudra penelitian untuk mahasiswa ekonomi, manajemen, bisnis & akuntansi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi nilai-nilai kearifan lokal kirab sesaji di desa wonosari gunung kawi pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- Merina, M., Qodariah, L., & Pratama, C. A. (2023). The sedekah bumi tradition as an effort to improve local wisdom education for generations of the nation. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 577–584. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.31528>

- Musyahiul Akhbab, A., Azka Ahsani, N., Rofiah, S., & Shofiyuddin Ichsan, A. (2023). Tradisi nyadran sebagai simbol perekat ukhuwah islamiah di desa Bleberan Playen Gunungkidul. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(1), 48–56. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v2i1.517>
- Mutahar, A. K., Cahyono, E. D., & Fahriyah, F. (2024). Local wisdom and farmer welfare through the nyadran tradition: A case study in panjang village. *Habitat*, 35(2), 133–148. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2024.035.2.13>
- Nabilah, S. R., Sarmini, S., & Yani, M. T. (2024). Nilai karakter pada kearifan lokal nyadran sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 358–371. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.26403>
- Nurasih, W., Yusuf, M., Nurdiansyah, R., & Witro, D. (2022). Reading on the phenomenon of islamic education through nyadran tradition in banyumas district. *Jurnal Tarbiyah*, 29(2), 257. <https://doi.org/10.30829/tar.v29i2.1786>
- Prayogi, R., Bribin, M. L., Permatasari, M., Insani, N. N., Mulyani, H., Rini Vovriyenti, M. Januar Ibnu Adham, Zindan Baynal Hubi, Suriaman, T, & Heru Nurgiansah. (2024). *Pendidikan karakter dan budaya bangsa: Konsep dan implementasi di indonesia*. Indonesia Emas Group.
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna sesaji sedekah bumi di desa Triguno kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202>
- Rohman, A. D., Afiah, K., Riayana, R., & Huda, M. F. (2024). Nyadran: Tradisi penghormatan leluhur dalam bingkai nilai-nilai islam di dusun Silawan desa Kutorajo. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 171–176. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i3.1018>
- Rosydiana, W. N. (2023). Nyadran: Bentuk akulturasi agama dengan budaya jawa. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15–23. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3305>
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi tradisi nyadran sebagai penguatan identitas nasional di tengah modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2080>
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Mappanyompa, Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., Rela, I. Z., isma, A., Darman, & Hadikusumo, R. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif (konsep & aplikasi)*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Setyowati, S., Mashuri, Linda W Fanggidae, Freddy Marihot R Nainggolan, Primantoro Nur Vitrianto, & Indah Kartika Sari. (2023). *Memahami fenomenologi, etnografi, studi kasus, dan metode kombinasi dalam jagat metode riset*. CV. DOTPLUS Publisher.

Suhantoro, Akilah, U., Safi'e, Moh., Rahmatullah, I., Fadlan, Moh. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas budaya dengan jiwa keagamaan*. Kramantara JS.

Taufiqurrahman, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2025). Tantangan pendidik dalam pengintegrasikan nilai-nilai pendidikan islam di sekolah negeri pada era globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 179–189. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.563>

Yunanto, T. A. R. (2020). The power of positivity: The roles of prosocial behavior and social support toward gratitude. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 57–68. <https://doi.org/10.24854/jpu100>

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>